

PENGARUH *GREEN ACCOUNTING* TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2024

Greistiani¹, Tinneke E. M. Sumual², Lenny Leorina Evinita³

¹Akuntansi, Universitas Negeri Manado, Tondano

²Jurusan, Universitas, Tondano

e-mail: greistiani6@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah masih rendahnya integrasi aspek lingkungan dalam pelaporan perusahaan dan lemahnya efektivitas pengelolaan dampak lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana. Data diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan yang memenuhi kriteria sampel. Penerapan *green accounting* diukur melalui pengungkapan lingkungan berdasarkan pedoman Global Reporting Initiative, sedangkan kinerja lingkungan diukur menggunakan peringkat Program Penilaian Kinerja Perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja lingkungan. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kualitas pengungkapan lingkungan mendorong perbaikan kinerja lingkungan perusahaan.

Kata Kunci : *Green Accounting*; Kinerja Lingkungan; PROPER; Pengungkapan Lingkungan; Perusahaan Manufaktur.

Abstract: *This study aims to analyze the effect of green accounting implementation on environmental performance in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020–2024. The main issues in this study are the low integration of environmental aspects in company reporting and the weak effectiveness of environmental impact management. This study uses a quantitative approach with a simple linear regression method. Data were obtained from the annual reports and sustainability reports of companies that met the sample criteria. The implementation of green accounting was measured through environmental disclosure based on the Global Reporting Initiative guidelines, while environmental performance was measured using the Company Performance Assessment Program rating. The results showed that the implementation of green accounting had a positive and significant effect on environmental performance. These findings confirm that improving the quality of environmental disclosure encourages improvements in corporate environmental performance.*

Keywords : *Green Accounting; Kinerja Lingkungan; PROPER; Pengungkapan Lingkungan; Perusahaan Manufaktur.*

PENDAHULUAN

Perkembangan sektor industri, khususnya manufaktur, merupakan salah satu pilar utama yang mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, ekspansi besar-besaran dari kegiatan produksi juga menimbulkan tantangan ekologis yang signifikan. Peningkatan konsumsi bahan baku, penggunaan energi dalam skala besar, serta pembuangan limbah padat, cair, dan gas telah menjadikan sektor manufaktur sebagai salah satu kontributor terbesar terhadap degradasi lingkungan. Situasi ini membutuhkan pergeseran dalam praktik bisnis, dari yang hanya berfokus pada keuntungan finansial menjadi model yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Perusahaan kini dievaluasi tidak hanya berdasarkan kinerja keuangannya, tetapi juga tanggung jawab sosial dan lingkungannya. Konsep Tanggung Jawab Sosial Perusahaan menekankan kewajiban etis perusahaan untuk bertindak secara bertanggung jawab,

transparan, dan akuntabel terhadap dampak yang mereka timbulkan terhadap masyarakat dan lingkungan (Adam & Zutshi, 2004). Jika perusahaan gagal mengelola dampak lingkungannya, hal ini tidak hanya menyebabkan kerusakan ekosistem, tetapi juga mengurangi legitimasi sosial dan kepercayaan masyarakat, yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan bisnis.

Dalam konteks ini, konsep *green accounting* muncul sebagai evolusi praktik akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam sistem pencatatan dan pelaporan perusahaan. *Green accounting* didefinisikan sebagai proses identifikasi, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan biaya dan manfaat yang terkait dengan aktivitas lingkungan perusahaan (Ikhsan, 2009). Konsep ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme akuntabilitas eksternal tetapi juga sebagai alat internal untuk pengambilan keputusan strategis yang mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang (Hansen & Mowen, 2007).

Penerapan akuntansi hijau memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi biaya lingkungan yang sebelumnya tersembunyi dalam struktur biaya operasional. Data ini dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi limbah, dan meminimalkan risiko lingkungan di masa depan. Dengan demikian, *green accounting* berpotensi mendorong perilaku organisasi yang lebih ramah lingkungan sekaligus memperkuat daya saing perusahaan (Amilia & Wijayanto, 2007).

Di Indonesia, pengukuran kinerja lingkungan perusahaan secara resmi dilakukan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini memberikan peringkat berdasarkan tingkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan dan inisiatif dalam pengelolaan lingkungan hidup (Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 250 Tahun 2013). Peringkat PROPER merupakan indikator penting yang mencerminkan kualitas pengelolaan lingkungan perusahaan di mata pemerintah dan masyarakat.

Meskipun sistem penilaian sudah ada, namun kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan yang memiliki peringkat rendah yang mengindikasikan lemahnya komitmen dan implementasi pengelolaan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi isu lingkungan ke dalam kebijakan perusahaan belum optimal dan seragam, terutama pada sektor manufaktur yang memiliki risiko lingkungan yang cukup tinggi. Kondisi ini menegaskan pentingnya penerapan *green accounting* sebagai bagian dari sistem manajemen yang berorientasi pada keberlanjutan.

Secara empiris, beberapa penelitian telah mengungkapkan hubungan antara kinerja lingkungan, pengungkapan lingkungan, dan kinerja perusahaan. Suratno, Darsono, dan Mutmainah (2006) menemukan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang lebih baik cenderung mengungkapkan informasi lingkungan yang lebih luas. Haholongan (2016) menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan yang efektif dapat mendukung peningkatan kinerja ekonomi perusahaan dalam jangka panjang. Penelitian lain oleh Wardah (2015), Wireza (2017), dan Azrianori (2019) menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur. Sulistiawati dan Dirgantari (2016) juga menyimpulkan bahwa perhatian perusahaan terhadap aspek lingkungan berkorelasi positif dengan keberlanjutan kinerja bisnis.

Di sisi lain, terdapat pandangan yang melihat biaya lingkungan sebagai beban tambahan yang dapat mengurangi laba perusahaan. Cara pandang ini membuat sebagian perusahaan enggan mengalokasikan sumber daya secara maksimal untuk pengelolaan lingkungan (Hansen & Mowen, 2007). Selain itu, belum adanya standar wajib yang seragam

dalam penerapan *green accounting* di Indonesia juga menyebabkan adanya variasi tingkat penerapan antar perusahaan (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009). Ketidakkonsistenan dalam praktik ini menimbulkan kesenjangan antara konsep teoritis dan realitas empiris.

Kesenjangan ini mengindikasikan adanya *research gap* yang perlu dieksplorasi lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana implementasi *green accounting* secara nyata berkontribusi dalam meningkatkan kinerja lingkungan, bukan hanya kinerja keuangan. Penelitian-penelitian terdahulu lebih berfokus pada hubungan *green accounting* dengan profitabilitas, sementara studi yang secara spesifik menempatkan kinerja lingkungan sebagai variabel dependen masih relatif terbatas, khususnya pada konteks perusahaan manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menguji pengaruh penerapan *green accounting* terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penerapan *green accounting* diukur melalui tingkat pengungkapan informasi lingkungan dalam laporan perusahaan, sedangkan kinerja lingkungan diukur berdasarkan peringkat PROPER. Fokus ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai sejauh mana komitmen perusahaan terhadap akuntansi lingkungan berdampak pada kualitas pengelolaan lingkungan hidup.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian akuntansi lingkungan, khususnya dalam memperkuat bukti empiris mengenai peran *green accounting* dalam mendorong kinerja lingkungan yang lebih baik. Selain itu, temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi manajemen perusahaan dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi keberlanjutan yang lebih terintegrasi dan berorientasi jangka panjang.

KAJIAN TEORI

Konsep *green accounting* berkembang dari kebutuhan untuk memasukkan aspek lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan. Dalam akuntansi konvensional, biaya lingkungan sering kali tidak dicatat secara eksplisit sehingga menyulitkan perusahaan dalam menilai dampak ekologis dari aktivitas operasionalnya. *Green accounting* merupakan konsep akuntansi yang mengintegrasikan informasi biaya lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan. Menurut Ikhsan (2009), *green accounting* mencakup identifikasi, pengukuran, dan pelaporan biaya-biaya lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan. *Green accounting* membantu perusahaan mengevaluasi dampak ekologis dan mengalokasikan sumber daya untuk mengurangi dampak tersebut. Hansen dan Mowen (2007) menyatakan bahwa akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi biaya melalui pengurangan limbah dan penggunaan sumber daya secara optimal.

Pengungkapan *green accounting* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Environmental Disclosure Index* (EDI) berdasarkan 32 indikator GRI 300, meliputi manajemen limbah, energi, air, keanekaragaman hayati, dan emisi. Skor pengungkapan menunjukkan tingkat transparansi perusahaan terhadap dampak lingkungannya.

Hansen dan Mowen (2007) mengklasifikasikan biaya lingkungan ke dalam empat kelompok, yaitu biaya pencegahan, deteksi, kegagalan internal, dan kegagalan eksternal. Pengelompokan ini menunjukkan bahwa pengelolaan biaya lingkungan bukan sekadar menanggulangi dampak negatif, tetapi juga mendorong efisiensi operasional. Ketika biaya ini dikelola dengan baik, perusahaan dapat meminimalkan risiko jangka panjang seperti sanksi lingkungan, kerusakan ekosistem, dan penurunan nilai perusahaan.

Selain itu, penerapan *green accounting* berkaitan dengan konsep legitimasi dan tanggung jawab sosial perusahaan. Adam dan Zutshi (2004) menegaskan bahwa perusahaan harus bertindak secara bertanggung jawab dan akuntabel terhadap masyarakat dan lingkungan. Pengungkapan informasi lingkungan merupakan salah satu bentuk akuntabilitas untuk memperoleh legitimasi publik. Amilia dan Wijayanto (2007) menyatakan bahwa perusahaan dengan komitmen lingkungan yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi lingkungan secara lebih luas sebagai bagian dari proses memperoleh kepercayaan masyarakat.

Kinerja lingkungan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan dampak operasional terhadap lingkungan. Kinerja ini dapat dievaluasi melalui kepatuhan terhadap regulasi, pengendalian limbah, efisiensi penggunaan sumber daya, serta praktik pengurangan emisi (Suratno, Darsono, & Mutmainah, 2006). Di Indonesia, kinerja lingkungan perusahaan diukur melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER), yang mengklasifikasikan perusahaan ke dalam peringkat emas, hijau, biru, merah, dan hitam (Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 250 Tahun 2013). Peringkat PROPER tidak hanya menjadi alat evaluasi, tetapi juga menjadi tekanan moral bagi perusahaan untuk meningkatkan pengelolaan lingkungannya.

Hubungan antara *green accounting* dan kinerja lingkungan dapat dijelaskan melalui teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan. Kedua teori ini menegaskan bahwa perusahaan akan berusaha mengelola lingkungan secara lebih baik dan mengungkapkan informasi tersebut untuk mempertahankan dukungan dari masyarakat dan pemangku kepentingan. Berbagai penelitian empiris mendukung hubungan tersebut. Wardah (2015), Wireza (2017), dan Azrianori (2019) menemukan bahwa penerapan *green accounting* berdampak positif terhadap kinerja dan profitabilitas perusahaan. Sulistiawati dan Dirgantari (2016) menunjukkan bahwa praktik pengelolaan lingkungan dapat meningkatkan keberlanjutan usaha, sementara Haholongan (2016) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik memiliki daya saing yang lebih tinggi. Penelitian Suratno, Darsono, dan Mutmainah (2006) juga membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh pada luasnya pengungkapan informasi lingkungan perusahaan.

Konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan. Melalui pelaporan biaya lingkungan yang terstruktur, perusahaan mampu menilai dan memperbaiki praktik pengelolaan lingkungannya. Sintesis teori dan temuan sebelumnya memberikan landasan bahwa *green accounting* memiliki relevansi langsung terhadap peningkatan kinerja lingkungan.

Berdasarkan kajian teori tersebut, penelitian ini menyusun hipotesis sebagai berikut:

H₁: Penerapan *green accounting* berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan hubungan langsung antara variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut:

Green Accounting → Kinerja Lingkungan (PROPER)

Model ini menunjukkan bahwa tingkat penerapan *green accounting* diharapkan menjadi faktor yang meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kausal-eksplanatori yang bertujuan menjelaskan hubungan pengaruh antara penerapan *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris secara objektif melalui proses pengukuran variabel, pengujian hipotesis, serta analisis statistik yang sistematis. Desain kausal-eksplanatori memberikan landasan metodologis untuk melihat sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara langsung berdasarkan data observasi selama periode penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria kelayakan data, yaitu perusahaan telah menerbitkan laporan tahunan secara konsisten selama periode 2020–2024, memiliki laporan keberlanjutan atau komponen pengungkapan lingkungan yang dapat dianalisis, dan tercatat sebagai peserta program PROPER setidaknya selama tiga tahun berturut-turut. Melalui proses seleksi tersebut diperoleh 50 observasi perusahaan yang memenuhi seluruh persyaratan sehingga dapat dianalisis secara komprehensif. Pemilihan sampel berbasis kriteria ini memungkinkan penelitian menghasilkan temuan yang lebih valid dan relevan karena hanya perusahaan dengan data lingkungan yang lengkap yang diikutsertakan.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi perusahaan, termasuk laporan tahunan (annual report), laporan keberlanjutan (sustainability report), serta publikasi penilaian PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Data tersebut dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri, mengidentifikasi, dan mengekstraksi informasi yang diperlukan untuk pengukuran variabel penelitian. Untuk variabel *Green Accounting*, data dikumpulkan berdasarkan pengungkapan informasi lingkungan menggunakan 32 indikator GRI 300. Setiap indikator diberi skor 1 apabila diungkapkan dan 0 jika tidak diungkapkan, kemudian dihitung dalam bentuk *Environmental Disclosure Index (EDI)* melalui proporsi jumlah item yang diungkapkan terhadap total indikator. Sementara itu, variabel Kinerja Lingkungan diperoleh dari skor PROPER yang ditetapkan KLHK. Peringkat yang bersifat ordinal (emas, hijau, biru, merah, hitam) kemudian ditransformasikan ke skala interval menggunakan metode MSI agar dapat dianalisis secara kuantitatif melalui regresi.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap yang saling berkaitan. Pertama, statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi. Tahap ini penting untuk memahami kondisi dasar penerapan *Green Accounting* dan kinerja lingkungan perusahaan manufaktur. Selanjutnya, dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi karakteristik *BLUE (Best Linear Unbiased Estimator)*. Normalitas diuji menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, sedangkan heteroskedastisitas diuji melalui uji *Glejser*. Autokorelasi diuji menggunakan statistik *Durbin-Watson* untuk memastikan tidak terjadi korelasi residual antarperiode.

Seluruh asumsi model terpenuhi, penelitian melanjutkan analisis menggunakan regresi linear sederhana untuk menguji pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Lingkungan. Pemilihan model regresi sederhana disesuaikan dengan jumlah variabel yang dianalisis, yaitu satu variabel independen dan satu variabel dependen. Uji *t* digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi, sehingga dapat diketahui apakah *Green Accounting* secara nyata berpengaruh terhadap Kinerja Lingkungan. Selain itu, koefisien determinasi

(Adjusted R²) dihitung untuk mengetahui kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Seluruh proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk memastikan akurasi dan reliabilitas hasil pengolahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil utama penelitian tanpa uraian teknis proses pengolahan data. Penelitian menghasilkan nilai indeks *Green Accounting* dan skor Kinerja Lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 2020–2024.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GreenAccounting	50	.00000	.96875	.5593750	.23514966
KinerjaLingkungan	50	3	5	3.78	.679
Valid N (listwise)	50				

Sumber: Output SPSS, 2025

Hasil deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata nilai *Green Accounting* sebesar 0,559, yang mengindikasikan bahwa tingkat pengungkapan informasi lingkungan oleh perusahaan manufaktur berada pada kategori menengah. Nilai minimum 0 menunjukkan bahwa terdapat perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan lingkungan sama sekali, atau tidak memenuhi satu pun dari indikator GRI 300. Sebaliknya, nilai maksimum mendekati 1 mencerminkan perusahaan dengan tingkat pengungkapan yang sangat tinggi dan konsisten terhadap seluruh indikator lingkungan yang relevan.

Variabel Kinerja Lingkungan memiliki rata-rata 3,78, yang menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan memperoleh skor PROPER pada kategori baik hingga sangat baik. Nilai ini menandakan adanya komitmen perusahaan dalam menjaga kepatuhan terhadap regulasi lingkungan, termasuk manajemen limbah, efisiensi energi, dan upaya pengendalian pencemaran. Rentang nilai PROPER yang relatif stabil dalam periode lima tahun juga menunjukkan konsistensi perusahaan dalam memenuhi standar keberlanjutan lingkungan.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.097	.229		13.538	.000
	GreenAccounting	1.221	.378	.423	3.235	.002

a. Dependent Variable: KinerjaLingkungan

Sumber: Output SPSS, 2025

Persamaan regresi diperoleh sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Lingkungan} = 3,097 + 1,221(\text{Green Accounting})$$

Koefisien regresi sebesar 1,221 memiliki arti bahwa setiap peningkatan 1 satuan pada Indeks Green Accounting akan meningkatkan skor Kinerja Lingkungan sebesar 1,221 poin. Nilai

signifikansi $0,002 < 0,05$ menunjukkan bahwa pengaruh tersebut bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan yang lebih komprehensif berkontribusi terhadap peningkatan performa lingkungan perusahaan manufaktur di Indonesia.

Tabel 3. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.423 ^a	.179	.162	.621

a. Predictors: (Constant), GreenAccounting

b. Dependent Variable: KinerjaLingkungan

Sumber: Output SPSS, 2025

Nilai Adjusted R^2 sebesar 0,162 mengindikasikan bahwa *Green Accounting* hanya mampu menjelaskan 16,2 persen variasi Kinerja Lingkungan. Sisanya sebesar 83,8 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Kondisi ini wajar mengingat kinerja lingkungan merupakan hasil interaksi antara banyak variabel seperti:

- kepatuhan terhadap regulasi lingkungan,
- investasi pada teknologi produksi ramah lingkungan,
- efektivitas sistem manajemen lingkungan seperti ISO 14001,
- komitmen manajemen puncak,
- kebijakan pengelolaan limbah dan energi,
- tekanan stakeholder, termasuk pemerintah dan masyarakat.

Nilai determinasi yang rendah bukan merupakan kelemahan, tetapi menunjukkan bahwa *Green Accounting* berfungsi sebagai salah satu komponen penting, namun bukan satu-satunya penentu kinerja lingkungan.

Tabel 4. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3.097	.229		13.538	.000
	GreenAccounting	1.221	.378	.423	3.235	.002

a. Dependent Variable: KinerjaLingkungan

Sumber: Output SPSS, 2025

Hasil uji t menunjukkan nilai signifikansi 0,002, yang berarti *Green Accounting* memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Lingkungan. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh positif *Green Accounting* terhadap Kinerja Lingkungan dapat diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Lingkungan perusahaan manufaktur. Temuan ini memperkuat konsep bahwa pengungkapan informasi lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pelaporan, tetapi juga sebagai bagian integral dari manajemen keberlanjutan perusahaan. Koefisien regresi yang positif sebesar 1,221 menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan aspek lingkungan seperti pengelolaan limbah, efisiensi energi, penggunaan air, konservasi, dan pengurangan emisi maka semakin baik kinerja lingkungan perusahaan sebagaimana tercermin pada skor PROPER.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan pandangan Ikhsan (2009) bahwa *green accounting* mendorong perusahaan untuk mengidentifikasi biaya dan dampak lingkungan secara lebih akurat, sehingga menghasilkan kebijakan internal yang lebih efektif. Hansen dan Mowen (2007) juga menegaskan bahwa pelaporan lingkungan memiliki pengaruh strategis dalam pengendalian biaya dan peningkatan kualitas operasional.

Penelitian ini konsisten dengan temuan sebelumnya oleh Sulistiawati dan Dirgantari (2016), Azrianori (2019), dan Khoiunnisak (2019), yang menyimpulkan bahwa pengungkapan lingkungan secara signifikan meningkatkan kinerja keberlanjutan perusahaan. Secara khusus, tingkat transparansi dalam pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan publik, memperkuat legitimasi perusahaan, dan mendorong perusahaan untuk lebih patuh terhadap regulasi lingkungan.

Rendahnya *Adjusted R²* mengindikasikan bahwa *Green Accounting* hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi kinerja lingkungan. Hal ini menggambarkan sifat multidimensional dari kinerja lingkungan yang dipengaruhi oleh banyak aspek manajerial dan teknis. Misalnya, perusahaan dengan teknologi pengolahan limbah yang mutakhir dapat memiliki kinerja lingkungan lebih baik meskipun tingkat pengungkapannya tidak terlalu tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang melakukan pengungkapan luas namun tidak memiliki praktik manajemen lingkungan yang kuat mungkin tidak menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor PROPER.

Dengan demikian, penerapan *Green Accounting* perlu dilihat bukan sekadar sebagai kewajiban pelaporan, tetapi sebagai bagian dari sistem manajemen lingkungan yang berkelanjutan. Perusahaan harus mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam perencanaan strategis, pengadaan bahan baku, manajemen energi, dan proses produksi. Selain itu, regulasi pemerintah, tekanan investor, dan kepedulian masyarakat terhadap isu lingkungan perlu menjadi pendorong utama bagi perusahaan untuk meningkatkan kualitas pelaporan dan praktik lingkungan.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan rekomendasi kepada perusahaan untuk memperluas pengungkapan lingkungan dan meningkatkan kualitas pengelolaan dampak ekologis. Pengungkapan yang komprehensif dapat menjadi alat evaluasi internal dan indikator untuk mengukur efektivitas kebijakan keberlanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting* terhadap Kinerja Lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil olahan data dan analisis regresi linear sederhana, ditemukan bahwa *Green Accounting* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin lengkap dan komprehensif pengungkapan informasi lingkungan yang dilakukan perusahaan, semakin baik pula kinerja lingkungan yang dicapai, sebagaimana tercermin dalam skor PROPER yang menjadi indikator



resmi penilaian kinerja lingkungan di Indonesia. Nilai signifikansi sebesar 0,002 memperkuat bukti bahwa kontribusi *Green Accounting* terhadap kinerja lingkungan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan relasi yang dapat dijelaskan secara empiris.

Koefisien regresi sebesar 1,221 mengindikasikan bahwa peningkatan setiap satu satuan indeks *Green Accounting* menghasilkan peningkatan skor kinerja lingkungan. Hal ini menegaskan bahwa pelaporan dan pengukuran lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai alat manajerial yang dapat membantu perusahaan meningkatkan efektivitas pengelolaan dampak ekologis. Namun, nilai *Adjusted R²* sebesar 16,2 persen menunjukkan bahwa pengungkapan lingkungan bukan satu-satunya faktor penentu. Berbagai variabel lain seperti teknologi ramah lingkungan, komitmen manajemen, kepatuhan terhadap regulasi, serta efektivitas program tanggung jawab sosial perusahaan turut memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian kinerja lingkungan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat literatur mengenai pentingnya penerapan akuntansi lingkungan sebagai instrumen penguatan akuntabilitas dan transparansi perusahaan. Hasil penelitian mendukung pandangan Ikhsan (2009), Suratno et al. (2006), dan penelitian empiris lainnya yang menyatakan bahwa *green accounting* berperan dalam meningkatkan kualitas kinerja keberlanjutan perusahaan. Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa perusahaan manufaktur perlu memperbaiki kualitas pengungkapan lingkungan dengan mengadopsi standar pelaporan yang lebih sistematis seperti GRI 300, memperkuat sistem pengelolaan limbah, meningkatkan efisiensi penggunaan energi, serta melakukan inovasi dalam proses produksi yang berorientasi pada keberlanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah variabel dan cakupan sektor industri yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah sampel lintas sektor serta menambahkan variabel lain seperti efisiensi energi, intensitas emisi, biaya lingkungan, tata kelola perusahaan, dan tekanan stakeholder agar mampu menghasilkan model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan determinan kinerja lingkungan perusahaan di Indonesia. Selain itu, penggunaan metode panel data atau pendekatan struktural seperti SEM dapat digunakan untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam dan akurat.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperjelas hubungan antara *Green Accounting* dan Kinerja Lingkungan. Perusahaan perlu melihat pengungkapan lingkungan bukan sekadar kepatuhan terhadap regulasi, tetapi sebagai bagian dari strategi keberlanjutan yang memberikan nilai jangka panjang bagi perusahaan maupun lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam C dan Zutshi. 2004. *Corporate Social Responsibility : Why Business Should Act Responsibly and Be Accountable* . Australian Accounting Review.
- Amilia, Luciana Spica dan Wijayanto, Dwi. 2007. "Pengaruh Environmental Performance Dan Environmental Disclosure Terhadap Economic Performance. Proceedings The 1st Accounting Conference". Depok.
- Azrianori, Siti Fatma. 2019. "Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2018".



- Cecilia Lelly Kewo, Simanjuntak, Eka Tridesnal L., and Henry Tamboto, "Pengaruh Arus Kas Operasi Dan Laba Akuntansi Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Manufaktur Di Bei (Studi Kasus Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Pada Tahun 2018-2020)." *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)* (2023): 81-90.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Haholongan, Rutinaias. 2016. *Kinerja Lingkungan dan Kinerja Ekonomi Perusahaan Manufaktur Go Public*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol XIX, No.3
- Hansen dan Mowen. 2007. *Manajerial Accounting (Akuntansi Manajerial)*. Edisi 8. Jakarta: Salemba Empat.
- Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 250 Tahun 2013 tentang Hasil Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Di akses pada 12 februari 2023 dari <https://proper.menlhk.go.id/proper/>
- Ikhsan, Arfan. 2009. *Akuntansi Manajemen Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikatan Akuntansi Indonesia.(2009). "Draft Ekspose 01" .Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia
- Ikatan Akuntansi Indonesia.(2009). "Draft Ekspose 57" .Jakarta: Ikatan Akuntansi Indonesia
- Khoinunnisak, Nurul. 2019. "Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017". Skripsi. Universitas Andalas.
- Kambey, Dr. Joseph Philip, Yantje Tawas, and Verra Tendean. "Pengaruh pemahaman standar akuntansi pemerintahan dan kompetensi sumber daya manusia terhadap kualitas laporan keuangan." *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)* (2023): 642-653.
- Lartutul, A., Keintjem, M., & Kimbal, R. (2020). Analisis kinerja keuangan pada perusahaan daerah air minum di Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. Universitas Negeri Manado.
- Musyarofah, Siti. 2013. *Analisis Penerapan Green Accounting di Kota Semarang*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang.
- Mahalueng, B., Lumapow, L., & Kumajas, L. (2025). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Kebijakan Deviden Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis* , 10 (3).
- Mangantar, N. (2015). Pengaruh modal kerja terhadap kinerja keuangan pada PT. Bank SulutGo. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. Universitas Negeri Manado. Retrieved
- Miran, M., Sa'ban, S., & Ionto, MP (2023). Evaluasi Penerapan Akuntansi Syariah Berdasarkan PSAK No. 101 Dan No. 105 Pada Bank Syariah Indonesia Cabang Manado. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)* , 3 (2), 177–187.
- Nurleli dan Faisal. 2016. Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis*. Universitas Islam Bandung.

- Mamaneke, R. C. (2018). Pengaruh penggunaan modal kerja terhadap tingkat profitabilitas pada Bank Negara Indonesia, Tbk. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. Universitas Negeri Manado.
- Najoan, S. P. (2014). Penerapan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 di PT. Kimia Farma (Persero) Tbk tahun 2013-2014. *Jurnal Akuntansi Keuangan*. Universitas Negeri Manado.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia NOMOR P.5/MENLKH/SETJEN/KUM.1/2/2019 tentang Tata Cara Penerapan Label Ramah Lingkungan Hidup untuk Pengadaan Barang dan Jasa Ramah Lingkungan Hidup. Diakses pada february 2023 dari <https://www.menlhk.go.id/>
- Pesak, Pricilia Joice. "Profitability as Moderation on The Influence of Green Accounting on Sustainability Development." *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan* 12.1 (2024): 711-722.
- Rondonuwu, A. M. (2020-an). Pengaruh Kredit Macet Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Manajemen dan Bisnis, FEKON UNIMA*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiawati, Eka Dan Dirgantari, Novi. 2016. "Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 6 No. 1. Universitas Muhammadiyah Purwokert.
- Suratno, Darsono dan Siti Mutmainah. 2006. "Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001- 2004".
- Tinggogoy, V. V., Sumual, F. M., & Evinita, L. (2024). Analysis of Final PPH Calculations Article 4 Paragraph 2 on Interest Tax on Deposits and Savings at PT. BPR Kartika Matuari Tomohon. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*,
- Wardah. 2015. "Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". Skripsi. Universitas Gunadarma
- Wireza, Silvi. 2017. "Analisis Pengaruh Green Accounting terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015". Skripsi. Universitas Andalas.
- Ritonga, A. I., Kastilon, K., Saputra, D. N., Reflis, R., & Utama, S. P. (2024). Studi Pelaksanaan PROPER Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup Periode 2016-2020 di Provinsi Bengkulu. *INSOLOGI Jurnal Sains Dan Teknologi*. <https://doi.org/10.55123/insologi.v3i3.3617>